

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kesehatan merupakan salah satu unsur dari masyarakat sejahtera. Hal ini terbukti karena tercapainya perilaku hidup sehat masyarakat yang dilakukan secara optimal dan merata. Akibat dari tercapainya hal tersebut menjadikan masyarakat terhindar dari bahaya resiko penyakit yang menular. Kesehatan juga investasi untuk diri sendiri karena jika dapat dilakukan dengan tepat dan baik akan menghasilkan masyarakat yang sejahtera, sehat, dan produktif untuk generasi yang berkelanjutan (Ratih & Yudita, 2019).

Kebersihan gigi dan mulut merupakan sebuah tindakan yang dilakukan masyarakat untuk membersihkan dan menjaga kesehatan gigi dan mulut agar terhindar dari penyakit rongga mulut seperti penyakit gigi atau gusi sehingga dapat mencegah penularannya (Anindita & Handayani, 2018). Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu masalah kesehatan yang telah terabaikan oleh sebagian orang. Hal ini dikarenakan kurangnya penyuluhan kesehatan sehingga pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut pun berkurang (Nurmalita, 2016).

Masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia merupakan salah satu masalah terbesar karena prevalensi karies dan penyakit periodontal mencapai 80% dari frekuensi penduduk. Dalam hal ini kelompok utama yang terserang karies gigi adalah kelompok anak-anak usia 6-14 tahun dengan indeks DMF-t 2,21 (Hamdalah, 2013).

Karies gigi atau lubang gigi adalah salah satu penyakit rongga mulut yang banyak ditemukan di masyarakat. Hampir setiap orang mempunyai karies gigi terutama pada anak-anak dan remaja. Cara menurunkan tingkat masalah karies gigi ini dapat dilakukan dari mulai masa anak-anak. Masa ini merupakan masa produktif untuk pemberian pengetahuan mengenai karies gigi, bahkan akibat buruknya juga sangat perlu disampaikan agar masalah karies gigi dapat diatasi dengan baik. Karena jika dibiarkan takutnya dapat membuat penyakit gigi menjadi lebih parah dan akan menyebabkan banyak timbul penyakit lainnya (Barahama, Masie & Hutauruk, 2018).

Karies gigi merupakan penyakit yang memiliki prevalensi cukup tinggi. Survey yang dilakukan oleh Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2018 menyatakan bahwa pada Provinsi D.I.Yogyakarta 47,65% penduduk mengalami gigi rusak atau berlubang atau sakit. Tingginya prevalensi gigi ini juga ditemukan pada anak-anak. Prevalensi karies gigi tertinggi 46,64% dialami oleh anak usia 5-9 tahun. Selanjutnya prevalensi karies gigi kedua dialami oleh anak usia 10-14 yaitu 28,13%. Hal ini menunjukkan bahwa masalah karies gigi atau gigi berlubang di Indonesia khususnya Yogyakarta cukup tinggi (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan hasil pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI 2019 kesehatan gigi sudah terlihat buruk dimasa awal anak-anak, hal ini merupakan kondisi yang serius. Dari data tersebut terlihat bahwa anak usia umur 5-9 tahun 92,6% menderita karies gigi. Hal ini menunjukkan bahwa

prevalensi penyakit karies gigi masih cukup tinggi dan ini harus segera ditindak lanjuti (Sakti, 2019).

Penyuluhan kesehatan adalah suatu kegiatan instansi yang dilaksanakan dengan cara memberikan informasi atau pesan kesehatan kepada khalayak umum agar masyarakat paham dan sadar pentingnya menjaga kesehatan. Tak hanya itu diharapkan masyarakat juga bisa mengikuti kiat-kiat sehat yang diberikan (Husna, 2019).

Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu program preventif kesehatan gigi dan mulut yang bertujuan untuk mencegah dan mengurangi timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut sehingga diharapkan dapat meningkatkan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut di masa yang akan datang. Penyuluhan ini dilakukan dengan berbagai cara baik secara individu maupun kelompok. Untuk penyuluhan kesehatan gigi pada anak sekolah ada banyak bentuk metode penyuluhan yang digunakan salah satunya menggunakan media contohnya flashcard, video animasi, flipcart, pop-up book, permainan ular tangga, kartu kuartet dan buku cerita bergambar (Pantow, Warouw, & Gunawan, 2014).

Salah satu cara untuk menurunkan angka masalah kesehatan gigi dan mulut yang sudah terjadi yaitu dengan tindakan preventif yang dilakukan dengan cara melakukan penyuluhan promosi kesehatan sejak anak masih dini atau masih usia anak sekolah dasar. Tindakan promosi ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang baik

tentang adanya masalah kesehatan gigi seperti karies gigi atau lubang gigi dan bagaimana cara pencegahannya agar tidak semakin parah.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (over behavior). Hal ini terjadi berdasarkan studi pengalaman dan penelitian bahwa sebuah perilaku jika didasari dengan pengetahuan yang cukup akan lebih baik daripada sebuah perilaku dengan tidak adanya pengetahuan. Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut lebih baik diberikan pada anak usia dini, karena di umur anak-anak ini sudah mulai memahami hal yang baik dan hal yang buruk untuk kesehatan giginya, maka pemberian pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya diberikan pada anak sekolah (Almujadi & Taadi, 2017)

Anak sekolah dasar (SD) merupakan suatu kelompok yang strategis untuk diberikan penyuluhan tentang penanggulangan kesehatan gigi dan mulut. Usia 8-11 tahun merupakan anak kelompok usia yang sangat kritis dengan terjadinya masalah karies gigi permanen karena pada usia tersebut memiliki sifat khusus yaitu masa transisi pergantian gigi susu ke gigi permanen. Anak usia 8-11 tahun ini pada umumnya duduk di bangku kelas 3-6 Sekolah Dasar. Pada usia 8-11 tahun prevalensi karies gigi gigi mencapai 60%-80% (Nurhidayat, Tunggul dan Wahyono, 2012).

Peneliti mengambil sasaran anak sekolah dasar karena pendidikan anak usia dini merupakan pondasi bagi dasar tumbuh dan berkembangnya anak. Pada masa usia anak-anak merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan. Keadaan gigi anak nantinya akan berpengaruh pada

perkembangan kesehatan gigi pada usia dewasa. Maka perlunya tindakan edukasi atau penyuluhan kesehatan gigi dan mulut bagi anak sejak dini agar terciptakanya perilaku individu yang baik dalam memelihara serta berperan aktif dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan gigi yang optimal (Pratiwi, Haryani, & Purwati, 2019).

Penelitian ini mengajak anak-anak untuk memahami materi penyuluhan yang diberikan peneliti menggunakan suatu media. Media yang digunakan yaitu buku cerita bergambar. Upaya penyuluhan menggunakan media buku cerita bergambar merupakan cara yang menarik untuk menyampaikan informasi tentang kesehatan khususnya kesehatan gigi dan mulut kepada anak-anak. Biasanya dengan ditambahkan gambar-gambar ilustrasi yang lucu dan bagus akan membuat pembaca menjadi senang dan tidak mudah bosan. Gambar merupakan media yang efektif untuk mengungkapkan gagasan cerita, karena hal ini dirasa cukup mudah untuk dicerna. Kesenambungan antara gambar dengan alur cerita yang menarik dapat menstimulasi otak anak untuk menerima pesan dan mengingatnya dengan baik (Gina & Herawati, 2019).

SD Negeri 2 Panjangrejo adalah salah satu SD Negeri di Kecamatan Pundong. Sekolah ini terletak di Krapyak, Krapyak Wetan, Panjangrejo, Kec. Pundong, Bantul. Berdasarkan hasil Studi Pendahuluan yang dilakukan pada 10 siswa di SD N 2 Panjangrejo dengan wawancara dan pemeriksaan langsung mengenai karies didapatkan hasil 83% siswa

mengalami masalah gigi berlubang dan 91% siswa belum pernah mendapatkan pengetahuan tentang karies gigi atau gigi berlubang.

Penelitian yang dilakukan oleh (Romadhoni, 2018) menyebutkan bahwa penyuluhan menggunakan media buku cerita bergambar terdapat pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan tentang buah pada anak sekolah dasar. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian (Gina & Herawati, 2019) yang juga menunjukkan bahwa terdapat kenaikan skor nilai atau peningkatan pengetahuan sebelum dan setelah diberikan media buku cerita bergambar. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul efektivitas penyuluhan menggunakan media buku cerita terhadap tingkat pengetahuan tentang karies gigi pada anak sekolah dasar di SD Negeri 2 Panjanglejo karena dengan buku cerita bergambar akan menjadi salah satu media pembelajaran yang memudahkan siswa dalam proses pemahaman sehingga dapat meningkatkan pengetahuan siswa sehingga sangat berpengaruh terhadap derajat kesehatan gigi dan mulut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah efektivitas penyuluhan menggunakan media buku cerita bergambar terhadap tingkat pengetahuan karies gigi pada anak sekolah dasar?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Diketuainya efektivitas penyuluhan menggunakan media buku cerita bergambar terhadap tingkat pengetahuan karies gigi pada anak sekolah dasar.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya pengetahuan tentang karies gigi pada anak sekolah dasar sebelum diberikan penyuluhan menggunakan media buku cerita bergambar dan penyuluhan menggunakan metode ceramah.
- b. Diketuainya pengetahuan karies gigi pada anak sekolah dasar sesudah diberikan penyuluhan menggunakan media buku cerita bergambar dan penyuluhan menggunakan metode ceramah.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian tentang karies gigi ini adalah upaya penyuluhan atau tindakan promotif dan preventif yang berkaitan dengan tindakan pelayanan asuhan keperawatan gigi dan mulut. Penelitian ini dilakukan guna melihat efektivitas penyuluhan menggunakan media buku cerita bergambar terhadap tingkat pengetahuan karies gigi siswa kelas IV, V, dan VI SD Negeri 2 Panjangrejo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam penulisan skripsi bagi peneliti. Hasil penelitian juga dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk peneliti lainnya.

2. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca tentang karies gigi dan dapat memotivasi pembaca untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut.

3. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan ilmu di perpustakaan.

4. Tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sarana penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut tentang karies gigi.

5. Bagi siswa sekolah dasar

Meningkatkan pengetahuan tentang karies gigi sehingga dapat mengubah bahkan meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut menjadi lebih baik lagi melalui penyuluhan menggunakan media buku cerita bergambar.

F. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang serupa dilakukan oleh Damayanti (2019) dengan judul “Efektivitas Penyuluhan Menggunakan Media Kartu Kuartet Terhadap Tingkat Pengetahuan Karies gigi Pada Anak Sekolah Dasar”. Hasil penelitian tersebut penyuluhan menggunakan kartu kuartet efektif dalam meningkatkan pengetahuan karies gigi pada anak sekolah dasar. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu dengan rancangan *Non-equivalent Control Group* yaitu dengan memberikan *pretest* sebelum perlakuan dan *post test* setelah perlakuan dengan adanya kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Persamaan penyuluhan menggunakan dan tingkat pengetahuan karies gigi pada anak sekolah dasar sedangkan perbedaan yaitu media kartu kuartet dengan media buku cerita bergambar.
2. Penelitian yang serupa dilakukan oleh Kurniawigati (2020) dengan judul “Perbedaan Media Buku Cerita Bergambar dan Buku Cerita Pendek Terhadap Pengetahuan Pencegahan Gingivitis Pada Anak Tunarungu”. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan terhadap pengetahuan pencegahan gingivitis. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *Quasi Ekspresimen* dengan menggunakan rancangan *Pretest-Posttest Control Group Design*. Persamaan menggunakan media buku cerita bergambar untuk penyuluhan dan perbedaannya terdapat pada variabel dependennya yaitu pengetahuan pencegahan gingivitis pada anak tunarungu.
3. Penelitian yang serupa dilakukan oleh Romadhoni (2018) dengan judul “Pengaruh Pemberian Media Cerita Bergambar Terhadap Peningkatan

Pengetahuan Sayur dan Buah Pada Siswa Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh pemberian media cerita bergambar terhadap peningkatan pengetahuan sayur dan buah pada siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan penelitian eksperimen dengan rancangan *Pretest and Posttest One Group Design*. Persamaannya terletak pada media cerita bergambar dan perbedaannya terletak pada variabel dependennya yaitu peningkatan pengetahuan sayur dan buah.